

Belarasa Kita

Kabar Caritas dari Komunitas dan Jejaring

SAJIAN UTAMA

Siklon Senyar yang melanda Sumatra akhir 2025 sekaligus memunculkan solidaritas umat. Gereja Katolik Indonesia melalui jaringan Caritas menyalurkan bantuan untuk membangun kembali kehidupan.

SEMESTA LAUDATO SI

Perubahan iklim kini menjadi tantangan nyata bagi para petani di Nusa Tenggara Timur. Untuk itu, petani berusaha membaca cuaca, menemukan cara baru bertani yang lebih adaptif.

Donasi Caritas Indonesia:

Bank Mandiri
Account No.: 119-00-1120888-9
Atas nama: Yayasan Karina
Cabang: Jakarta Pasar Baru



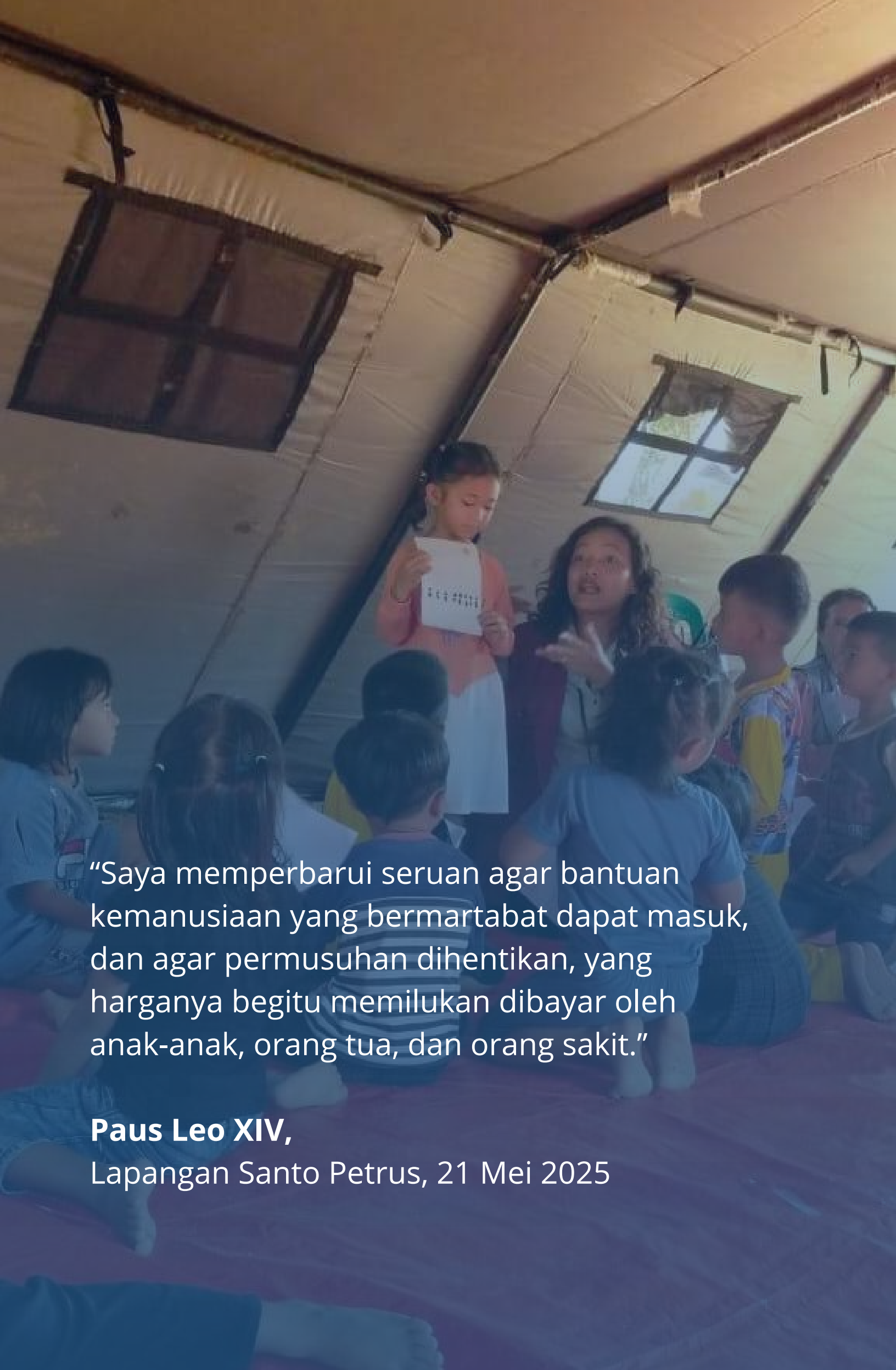
Tim Redaksi:

Pemimpin Redaksi: Antonius E. Sugiyanto; **Content Editor:** Yohanes Baskoro & Donatus Akur; **Copy Editor:** Ramiasi Novita **Layout dan Desain:** Tim Media Caritas Indonesia; **Pembina:** Fredy Rante Taruk, Pr

Saran dan Masukan:

Email: media@karina.or.id; **Phone:** (+62) 811 9951 258

Alamat Redaksi: Caritas Indonesia (KARINA-KWI), Jl. Matraman No. 31, Kelurahan Kebon Manggis, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur - 13150

A group of children and an adult are gathered inside a large, light-colored tent. The tent has a high, peaked roof and two windows with dark frames. The children are sitting on the floor, which is covered with a purple patterned cloth. An adult woman with long dark hair is standing in the center, gesturing with her hands as if speaking. A young girl in a pink shirt is standing next to her, holding a white card. Other children are visible in the background, some looking towards the adult. The overall atmosphere is warm and educational.

“Saya memperbarui seruan agar bantuan kemanusiaan yang bermartabat dapat masuk, dan agar permusuhan dihentikan, yang harganya begitu memilukan dibayar oleh anak-anak, orang tua, dan orang sakit.”

Paus Leo XIV,

Lapangan Santo Petrus, 21 Mei 2025



Sajian Utama

Warga dan Gereja Merespon Siklon Senyar

Pasca Siklon Senyar, jaringan Caritas Indonesia bergerak cepat menggalang aksi tanggap darurat, menyediakan dapur umum, sekolah darurat, layanan kesehatan, serta pendampingan psikososial.

Setelah banjir bandang dan longsor memporakporandakan tiga provinsi di Sumatra dan menelan jutaan korban terdampak, Gereja Katolik Indonesia bergerak cepat menggalang aksi tanggap darurat. Caritas Indonesia, bersama Keuskupan Sibolga, Keuskupan Padang, dan Keuskupan Agung Medan mendukung warga, dengan bahu-membahu bangkit setelah amukan Siklon Senyar yang terjadi pada akhir November 2025.

Siklon Senyar mengakibatkan kerusakan di tiga provinsi, yang membentang dari Aceh, Sumatra Utara, dan Sumatra Barat. Usaha warga untuk bangkit, sekaligus mengingatkan bahwa puluhan tahun deforestasi telah menjadikan Pulau Sumatra rentan terhadap bencana ekologis.

Caritas Indonesia bekerja bersama Caritas-PSE Keuskupan Sibolga, Caritas Keuskupan Padang, dan Caritas Keuskupan Agung Medan. Kerja sama ini menjadi wujud kehadiran Gereja Katolik Indonesia. Dengan kerja sama lintas keuskupan dan dukungan umat, Gereja berharap dapat meringankan beban masyarakat sekaligus mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga ciptaan.

Asa di Sekolah Darurat

Bangunan terbuat dari kayu dan beratap daun kelapa, berdiri di Desa Kebun Pisang, Kec. Badiri, Tapanuli Tengah. Spanduk kecil di depan bangunan itu bertuliskan “Sekolah Darurat:

SD Negeri 157623 Pagaranhonas”. Tempat sederhana ini menjadi gambaran jelas anak-anak bangsa yang menolak menyerah pada bencana. Sejak pertengahan Januari 2026, anak-anak kembali bersekolah di “sekolah darurat” ini yang berdiri sebagai bagian dari Pos Pengungsian Kebun Pisang.

Pagi hari, anak-anak di pos pengungsian bergegas berganti pakaian seragam sekolah. Setelah siap, mereka berjalan menuju ke ruang kelas. Meski semua serba terbatas, semangat mereka untuk terus belajar jelas terlihat.

“Mereka tidak menyerah, setiap hari mereka datang untuk belajar di tempat ini,” ujar Sulaiman, Kepala Sekolah SD Negeri 157623 Pagaranhonas.

Pada situasi pasca bencana, pembelajaran di sekolah darurat ini tidak sepenuhnya mengikuti jam belajar seperti sekolah pada situasi normal. Materi pembelajaran yang diberikan lebih sederhana, dan tidak membebani siswa dengan tugas yang terlampau berat. Hal ini dimaksudkan, agar para siswa dapat menjalani hari-hari mereka dengan lebih ringan.

Caritas Indonesia, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bersama beberapa lembaga sosial lain menginisiasi berdirinya sekolah darurat ini, sehingga para siswa penyintas bencana masih dapat tetap sekolah. Ada enam ruangan yang disiapkan



Pelayanan kesehatan sebagai bagian dari Respon Banjir Sumatra di Sibolga juga menyasar anak-anak sekolah. Dok. Caritas Indonesia

sebagai pengganti gedung SD Negeri 157623 Pagaranhonas yang rusak parah akibat banjir. Untuk dapat menampung seratus lebih siswa, maka jadwal belajar diatur.

Di sela-sela waktu belajar, anak-anak juga diberikan pendampingan psikososial. Sr. Klaudi OSU bersama beberapa suster dan relawan bertugas memberikan pendampingan psikososial untuk anak-anak sekolah darurat. Biarawati dari Ordo St. Ursula (OSU) ini mendampingi setiap hari, sehingga anak-anak dapat menemukan kembali keceriaan dan kebahagiaan di tengah situasi pasca bencana.

“Pendampingan psikososial untuk anak ini penting, sehingga mereka dapat bermain bersama dan kembali menemukan keceriaan.”

Pelayanan untuk Semua

Masih di pagi hari, keriuhan sudah dimulai di sudut lain di dari Pos Pengungsian Kebun Pisang. Di tempat itu, beberapa ibu menyiapkan menu

makanan untuk keluarga-keluarga penyintas bencana, yang masih menunggu. Setiap hari, mereka menyiapkan menu untuk lebih sekitar 1.300 KK yang masih tinggal di pos pengungsian.

Di dapur umum sederhana itu, aroma masakan mulai tercium sejak matahari baru naik. Ada yang bertugas mencuci beras, mengiris sayuran, menyiapkan lauk, hingga mengaduk panci besar berisi sayur sop atau bubur. Semua dilakukan dengan penuh semangat meski fasilitas terbatas. Kayu bakar dan kompor gas dipakai bergantian.

Setiap menu yang disajikan diatur agar bisa memenuhi kebutuhan gizi para pengungsi. Para ibu memastikan makanan dibagikan merata, terutama kepada anak-anak, lansia, dan ibu hamil yang membutuhkan perhatian khusus.

Di Kebun Pisang, respons jaringan Caritas Indonesia juga memberikan bantuan pelayanan kesehatan.

Pelayanan ini dibantu oleh beberapa dokter dan relawan kesehatan dari Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta dan beberapa relawan kesehatan dari beberapa lembaga kesehatan Katolik dari Keuskupan Agung Medan dan Keuskupan Sibolga. Caritas juga menyediakan bantuan berupa penyediaan *Water, Sanitation, dan Hygiene* (WASH) untuk para pengungsi di pos pengungsian.

Situasi kebencanaan juga berpotensi terjadi kasus-kasus Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO). Untuk itu, berbarengan dengan sosialisasi dan pendampingan psikososial, relawan Caritas Indonesia juga memberikan sosialisasi bahaya TPPO.

Pada situasi bencana, ketika masyarakat kehilangan pekerjaan dan memerlukan sumber ekonomi secara cepat, mereka sering tergiur tawaran dari pelaku TPPO yang menawarkan pekerjaan kepada para penyintas. Situasi ini menjadi peluang terjadinya kasus TPPO. Untuk itu, sosialisasi diberikan kepada para penyintas bencana sehingga mereka menjadi sadar dan tidak mudah tergiur tawaran pekerjaan yang di baliknya adalah kejahatan TPPO.

Kebersamaan Caritas

Ketua Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC melakukan kunjungan pastoral ke Sibolga, 22 Desember 2026. Beliau meninjau langsung respons kebencanaan yang dilakukan

oleh jaringan Caritas Indonesia bagi para penyintas banjir di Sumatra. Mgr. Anton hadir di Sibolga bersama Wakil Ketua Badan Pengurus Yayasan Karina KWI, Mgr. Pius Riana Prapdi, dan Direktur Eksekutif Caritas Indonesia, Rm. Fredy Rante Taruk, Pr.

Kunjungan ini menjadi momentum penting, sekaligus menunjukkan kehadiran Gereja Katolik Indonesia untuk para penyintas bencana banjir di Sumatra. Mgr. Anton dan Mgr. Riana mengunjungi pos pelayanan kesehatan lapangan dan dapur umum yang didirikan jaringan Caritas Indonesia di Sibolga.

Pada kesempatan ini, Mgr. Anton mengingat pesan dalam Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2025, yang salah satu pesannya adalah tentang rumah sakit lapangan. Menurutnya, pada saudara-saudari yang terdampak bencana, ada kebersamaan yang juga memunculkan solidaritas satu sama lain.

“Baru saja Gereja Katolik Indonesia mengadakan Sidang Agung yang menganjurkan agar Gereja (dalam situasi kebencanaan-*red*) menjadi rumah sakit lapangan, tempat konkrit. Inilah rumah sakit lapangan, bahkan juga ada dapur lapangan. Di dalam kebersamaan ini solidaritas terbentuk,” ujar Mgr. Anton.

Selanjutnya, Mgr. Anton menyampaikan belarasa dari Bapa Kardinal dan para uskup dari 38 keuskupan di Indonesia kepada warga penyintas bencana banjir di Sumatra. Ia juga



Ketua KWI, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, Wakil Ketua Badan Pengurus Yayasan KARINA KWI, Mgr. Pius Riana Prapdi, dan Direktur Caritas Indonesia, Rm. Fredy Rante Taruk saat berdialog dengan perwakilan pemerintah desa dan TNI di pos pelayanan Jaringan Caritas Indonesia di Sibolga. *Dok. Caritas Indonesia*

menyebutkan rasa kedekatan dari Paus Leo XIV bagi para penyintas banjir di Sumatra.

“Para uskup dari seluruh Indonesia, Bapa Kardinal, bahkan Paus Leo XIV, menyampaikan bela rasa dan kedekatannya dengan saudara-saudara yang terkena dampak bencana,”

Sejak awal terjadi bencana banjir di Sumatra, Caritas Indonesia bersama seluruh jaringan terlibat dalam aksi kemanusiaan untuk menolong, mendampingi, dan mencukupi kebutuhan setiap penyintas bencana banjir di Sumatra. Jaringan Caritas di 38 Keuskupan di Indonesia seluruhnya terlibat aktif. Caritas juga mengkoordinir setiap tarekat, kongregasi, universitas, kelompok, organisasi, dan komunitas dalam Gereja Katolik Indonesia. Semangat kebersamaan ini merupakan perwujudan dari semangat *“One Church One Response”*, di mana seluruh elemen bergerak bersama untuk menolong saudara-saudara penyintas.

“Dengan semangat kerja sama, pelayanan kemanusiaan Caritas Indonesia dijalankan untuk memberikan

pelayanan yang bermartabat dan menjadi tanda nyata kasih Gereja bagi sesama yang sedang berjuang bangkit dari bencana,” ujar Mgr. Anton.

1.000 Rumah Bela Rasa

Dalam pertemuan pada 23 Desember 2025, Mgr. Anton menyampaikan gagasan program bantuan pembangunan rumah bagi warga terdampak bencana alam di Sumatra. Gagasan ini lalu disambut baik oleh Romo Fredy yang bertekad untuk mewujudkan harapan ini. Maka, Caritas Indonesia akan mulai mendesain program “1.000 Rumah Bela Rasa Caritas Indonesia” dan akan mengajak umat dan masyarakat untuk berpartisipasi mewujudkan impian ribuan masyarakat yang kehilangan tempat tinggalnya.

Tujuan program ini adalah menyediakan hunian tetap yang layak dan bermartabat bagi warga terdampak yang rumahnya rusak, bahkan hilang pasca bencana banjir. Sejauh ini, Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) telah merilis spesifikasi rumah yang akan dibangun untuk

warga penyintas bencana dengan nilai anggaran sebesar Rp. 60.000.000 per rumah.

Nantinya, rumah yang dibangun telah memenuhi standar rumah tahan gempa. Rumah ini dibangun dengan tipe-36 yang sudah dilengkapi dua kamar tidur dan satu kamar mandi.

Untuk Gerakan ini, Caritas Indonesia mengajak semua pihak yang berkehendak baik untuk ikut mendukung terwujudnya Gerakan 1.000 rumah ini. Gerakan ini digulirkan sebagai dukungan untuk keluarga penyintas bencana banjir dan tanah longsor di Sumatra, sehingga segera memiliki hunian tetap yang aman, layak dan bermartabat.

Kebersamaan Caritas

Direktur Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk menyampaikan, Caritas Indonesia telah bergerak sejak awal kebencanaan bersama dengan Caritas di tiga keuskupan. Respons dilakukan setelah mencermati skala dampak dan berdasar Protokol Tanggap Darurat yang menjadi pegangan respons bersama jaringan Caritas Indonesia.

"Kita berdiskusi dalam jaringan, dan melalui pendalaman skala dampak, Caritas Indonesia memutuskan respons secara nasional, dengan koordinasi dengan seluruh jaringan dan Caritas *Internationalis*," ujarnya.

Caritas Indonesia menjalankan respons tanggap Darurat hingga 31 Desember 2025. Selanjutnya, respons

memasuki masa transisi sampai 31 Januari 2026. Sejak bulan Februari 2026, respons Jaringan Caritas Indonesia memasuki masa pemulihan hingga 31 Januari 2027.

Pada respons ini, Romo Fredy menyampaikan, bahwa Caritas Indonesia mengikuti apa yang sudah dicarikan pemerintah terkait respons kebencanaan pasca banjir di Sumatra ini. Untuk itu, periode waktu respons disesuaikan dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Ia mengatakan, Caritas Indonesia terus berkoordinasi dengan pemerintah dan lembaga-lembaga lain dalam merespons bencana pasca banjir ini.

Vikaris Jenderal Keuskupan Sibolga, Romo Ignatius Purwo Suranto, OSC melihat respon bencana ini dari sisi kemanusiaan, yang pertama-tama ingin ditampilkan. Ia mengatakan, sebagai sesama manusia, para penyintas semuanya harus ditolong. Untuk itu, Romo Purwo mengatakan bahwa bantuan diberikan kepada semua penyintas yang membutuhkan.

"Semua yang terdampak, mereka harus kita bantu," ujarnya.

Kehadiran Gereja

Uskup Sibolga, Mgr. Fransiskus Tuaman Sasfo Sinaga menyampaikan bahwa Gereja hadir bersama para penyintas bencana banjir di Sumatra. Ia mengapresiasi, bagaimana para suster pastor, orang muda awam, sungguh berjuang untuk menangani kesulitan umat dan masyarakat.



Suasana dapur umum di Pos Pengungsian Pinang Sori, Tapanuli Tengah. Dok. Caritas Indonesia

Kerja bersama ini menggerakkan solidaritas, kepedulian dan bela rasa. Ia mengatakan, di sinilah Gereja hadir. Kehadiran Gereja untuk semua masyarakat, tanpa membedakan latar belakang.

“Para imam, biarawan-biarawati, umat dan awam, masyarakat bahu-membahu bekerja bersama menyebarkan bantuan kepada warga terdampak,” ujarnya.

Mgr. Fransiskus berterima kasih kepada Jaringan Caritas Indonesia yang sangat cepat dalam menanggapi situasi bencana ini. Ia juga berterima kasih kepada lembaga lain, ordo, dan kongregasi yang sehati-sejiwa dalam mendampingi para penyintas bencana.

“Demi martabat manusia, segala hal harus diusahakan,” ujarnya.

Ketua Badan Pengurus Yayasan KARINA KWI, Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ menyampaikan, Caritas bertugas untuk menemani keuskupan yang

sedang mengalami kebencanaan. Hal ini yang melandasi mengapa respons segera dibuat setelah kejadian bencana di Sumatra. Ini menunjukkan, solidaritas melandasi kehadiran Jaringan Caritas di tengah situasi kebencanaan.

“Kita ditugaskan oleh Gereja Indonesia untuk menjadi teman, mendampingi, menyertai penderitaan yang dialami Gereja setempat,” ujarnya.

Mgr. Sudarso menyampaikan, Caritas berarti ‘cinta kasih’, namun cinta ini juga mendorong untuk “membagi diri”, juga menjadi “jembatan”, melanjutkan apa yang diterima dari para donatur, untuk siapa saja yang ada dalam kesulitan. Semangat ini perlu dibina di antara umat, sehingga mereka juga dapat menjadi “jembatan” kasih dan bela rasa bagi sesama.

“Kita membagi, yang kita terima dari orang lain,” ujarnya.

Sajian Utama

Bantuan Kemanusiaan Jaringan Caritas Indonesia untuk Banjir Sumatra 2025

Data per 31 Januari 2026

Banjir menerjang wilayah di tiga provinsi (Sumatra Utara, Sumatra Barat, dan Aceh) pada 25-27 November 2025. Sejak awal bencana, jaringan Caritas Indonesia telah menyalurkan bantuan di masa tanggap darurat, pada saat masa transisi (1-31 Januari 2026), dan dilanjutkan masa pemulihan pada Februari 2026 - Januari 2027.

Data Kebencanaan

(BNPB: 31 Januari 2026)

Rumah Rusak:

301.012 (Rusak Berat: 58.585;
Rusak Sedang: 66.785;
Rusak Ringan: 175.722)

Korban meninggal: 1.204

Korban Hilang: 140

Pengungsi: ± 102 Ribu

Fasilitas Kesehatan Rusak: 215

Sekolah Rusak: 4.546

Penggalangan Dana

Caritas Indonesia

(per 31 Januari 2026)

Total Donasi: Rp. 18.849.981.712

Lokasi Respon: Keuskupan Sibolga,
Keuskupan Padang, dan Keuskupan
Agung Medan

Total Bantuan Tersalurkan:

Beras: 126.381 kg

Gula: 9.156 Kg

Minyak Goreng: 6.366 Liter

Air Minum Kemasan: 885 dus dan 6.434
botol

Keuskupan Sibolga:

- Pos Pengungsian: 1.357 KK (5.428 jiwa)
- Pelayanan Kesehatan, Psikososial, dan *Trauma Healing*: 7.523 Jiwa
- *Food Items*: 7.868 KK (39.345 jiwa)
- WASH (*Hygiene Kit*): 1.326 KK (6.630 jiwa)
- *Shelter* dan *Non Food Items*: 2.088 KK (10.440 jiwa)
- Bantuan Alat Tulis: 1.400 paket
- Sekolah Darurat: 6 ruang kelas

Keuskupan Padang:

- *Food Items*: 7.868 KK
- WASH (*Hygiene Kit*): 1.135 KK (5.675 jiwa)

Keuskupan Agung Medan:

- Lokasi Respon: Paroki Tarutung, Paroki Pangkalan Brandan, Paroki Lhokseumawe, Paroki Pakkat
- Penerima Manfaat: 2.189 KK (10.945 jiwa)
- Bantuan: *food items, hygiene kit, non food items*

A photograph of two women in a warehouse setting, packing supplies into a large blue bin. The woman on the left is wearing a black hijab and glasses, while the woman on the right has long dark hair. They are surrounded by stacks of cardboard boxes and green plates. The background shows a warehouse with high ceilings and windows.

Sajian Utama

Gereja Bergerak untuk Banjir Sumatra

Gereja Katolik kembali menunjukkan wajah bela rasa dalam menghadapi bencana. Melalui gerakan solidaritas umat, Caritas Indonesia bersama paroki-paroki di Keuskupan Agung Jakarta bergerak cepat menyalurkan bantuan bagi para penyintas banjir di Sumatra.



Packing bantuan yang terkumpul di Paroki Maria Kusuma Karmel, Meruya, Jakarta Barat.
Dok. Caritas Indonesia

Kardus yang ada di hadapan Dewi terlihat sudah penuh. Namun, ada beberapa mainan yang masih ingin ia masukkan. Setelah menggeser beberapa barang, mainan itu pun bisa masuk ke dalam kardus yang rencananya akan dikirim ke Paroki Maria Kusuma Karmel, Meruya, Keuskupan Agung Jakarta (KAJ).

Dalam benak Dewi, ia berharap mainan itu nanti akan sampai ke Sibolga, untuk dibagikan kepada anak-anak penyintas banjir bandang akhir tahun lalu. Dewi sudah memahami, banjir itu merusak nyaris segalanya. Saat membayangkan situasi itu, ia mengingat anak-anak yang juga menjadi korban. Dewi membayangkan, mereka kehilangan mainan, baju, bahkan sebagian tak punya rumah lagi sebagai tempat tinggal.

Dengan mainan yang ia kirimkan, Dewi berharap, anak-anak dapat menemukan kembali keceriaannya. Dengan mainan itu, ia berharap, anak-anak dapat kembali meraih masa depannya.

Dewi adalah satu dari ribuan umat Katolik dan masyarakat yang bergerak membantu saudara-saudara

penyintas bencana banjir di Sumatra yang terjadi November 2025. Bantuan berupa barang, termasuk pelbagai mainan dari umat KAJ di-kumpulkan di Kantor Caritas Indonesia, Gereja Maria Kusuma Karmel Meruya, dan sebagian di sebuah gudang di Bantar Gebang, Bekasi Jawa Barat.

Belarasa Kasih

Sampai akhir Januari 2026, bantuan yang dikumpulkan umat di sekitar KAJ sudah lebih dari 60 ton. Bantuan itu berupa barang kebutuhan pokok, pakaian, sepatu, jenset, obat-obatan, dan barang-barang lain. Bantuan ini dikirimkan ke wilayah terdampak banjir, khususnya di wilayah Tapanuli Tengah, Sumatra Utara. Caritas Indonesia menginisiasi pengumpulan bantuan ini, berkoordinasi dengan Paroki Meruya. Bantuan datang dari umat di seluruh penjuru Jakarta.

Staf Emergency Response Caritas Indonesia, Adi Ruspriyanto menyampaikan pengumpulan bantuan ini menjadi tanda perhatian dan kepedulian umat untuk para penyintas bencana. Pengiriman bantuan ini

SAJIAN UTAMA



Penyerahan bantuan dari jaringan Caritas Indonesia untuk Sekolah Darurat di Pos Pengungsian Kebun Pisang, Tapanuli Tengah. Dok. Caritas Indonesia

dilakukan dari pelbagai cara, melalui transportasi darat dan udara, termasuk dengan pesawat Hercules milik Tentara Nasional Indonesia.

“Ada antusias umat yang ingin menyumbang dalam bentuk barang, maka kami berusaha sebaik mungkin untuk menampung dan menyalurkan bantuan ini kepada mereka yang membutuhkan,” ujar Adi.

Pada saat bersamaan, relawan *Core Response Team* (CRT) dari Jaringan Caritas Indonesia telah berada di Sibolga sejak bulan November 2025 untuk membantu para penyintas bencana. CRT terdiri dari relawan kebencanaan dari pelbagai keuskupan, yang selama ini sudah terlatih dan menjadi bagian dari jaringan Caritas Indonesia.

Pemberdayaan Paroki

Dalam tindakan kepedulian ini, menjadi Gambaran bagaimana umat bergerak untuk membantu saudara-saudari yang membutuhkan. Ketua Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Paroki Meruya, Gani Budhiarko merasa bangga dan senang, Paroki

Meruya dipercaya untuk menjadi tempat pengumpulan barang bantuan dari umat. Dengan cara ini, maka umat dapat terlibat langsung dalam respons kebencanaan untuk saudara-saudari terdampak banjir di Sumatra.

Kepala Paroki Meruya, Romo Agustinus Ari Pawarto, O.Carm mengatakan rasa Syukur atas antusias umat yang begitu besar untuk menyumbang. Meski mendapati umat paroki menjadi cukup sibuk, namun ia bersyukur, Paroki Meruya mendapat kesempatan untuk membantu penyintas banjir di Sumatra.

Direktur Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk mengatakan, gerakan umat dalam membantu respons banjir di Sumatra terjadi serentak di keuskupan-keuskupan di Indonesia. Setiap keuskupan menggalang dana yang kemudian disalurkan melalui Caritas Indonesia.

Romo Fredy berterima kasih atas dukungan yang diberikan. Solidaritas ini menjadi kekuatan untuk terus menghadirkan harapan dan pemulihan bagi masyarakat terdampak, khususnya anak-anak yang paling rentan.

A group of people, including farmers, are sitting under a green canopy. In the foreground, a man wearing a dark blue baseball cap with '93 MARQUEZ' on it and glasses is writing on a notepad. Next to him, a woman in a white t-shirt is looking down. To her right, another woman in a yellow patterned blouse is looking down. Further right, a woman in a black and white patterned blouse is also looking down. They are all sitting on a bench or chairs. The background shows green trees and a white wall with some text on it.

Semesta Laudato Si'

Saat Petani Berjuang Membaca dan Memahami Iklim

Perubahan iklim kini menjadi tantangan nyata bagi para petani di Nusa Tenggara Timur. Melalui program “Masyarakat Tangguh” yang diinisiasi Gereja bersama Caritas Indonesia, para petani belajar membaca cuaca dan menemukan cara baru untuk bertahan serta meningkatkan hasil panen.

Sekian tahun menjadi petani, Alfonsius Kono kini menyadari, ada yang berubah dari alam di sekitarnya. Ia berhadapan dengan perubahan iklim, yang menyebabkan pola cuaca yang tidak menentu. Dampaknya, hasil panen tidak selalu sama, kadang berhasil, kadang gagal. Awal tanam sering tidak selaras dengan curah hujan yang dibutuhkan untuk jenis komoditas yang ditanam.

Alfonsius lalu bergabung dalam program “Masyarakat Tangguh: Memberdayakan Mata Pencarian dan Pembangunan Berkelanjutan” yang diinisiasi PSE-Caritas Keuskupan Atambua bersama Caritas Indonesia. Dalam program ini, ia belajar untuk “menakar” cuaca. Ia mencatat curah hujan pada waktu tertentu, mengukur, dan membandingkan dengan kebutuhan komoditas yang ditanam. Program “Masyarakat Tangguh” ini dijalankan di empat desa, yaitu Desa Loram, Ainiut, Manunain A, dan Tapenpah di Kecamatan Insana, TTU.

Lewat cara ini, Alfonsius memahami kebutuhan air untuk komoditas yang ia tanam. Meski baru memulai dengan pendekatan ini, ia belajar, bahwa kemampuan untuk menyesuaikan kebutuhan air dengan jenis tanaman, sangat penting untuk pertumbuhan selanjutnya. Ia menyadari, iklim telah berubah, dan butuh cara dan pendekatan baru dalam bertani.

“Tantangan yang saya hadapi adalah terkait dengan iklim yang

kadang menyebabkan pola cuaca yang tidak menentu, sehingga berdampak pada produksi tanaman. Ini terkait dengan pendapatan hasil pertanian yang tidak menentu,” ujar warga Kp. Taenmetan, Desa Ainut, Kecamatan Insana, Kabupaten TTU, NTT.

Teknik dan Pengetahuan Baru

Alfonsius bergabung dalam program ini sejak tahun 2022. Ia tergabung di salah satu kelompok yang anggotanya ada 20 orang petani. Salah satu yang meyakinkannya, ia tahu program ini dari Gereja, sehingga pasti yang diberikan untuk kepentingan umat.

Bersama kelompoknya, Alfonsius membangun sebuah demplot yang berukuran seluas 2.500 meter persegi. Selain dengan memperhatikan cuaca, pendekatan olah lubang dan bedeng. Alhasil, sejak Mei 2022 sampai Agustus 2023, ada perubahan yang dirasakan Alfonsius. Hasil panennya meningkat, dan ia belajar teknik dan pendekatan baru dalam bertani.

“Setelah belajar dari pengalaman apa yang telah terjadi di demplot, secara mandiri saya merancang sebidang tanah dengan cara olah lubang dan pemupukan alami. Hasilnya ada peningkatan pendapatan dari hasil dari panen cabai yang saya tanam,” ujar Alfonsius.

Stefanus Fallo juga menyadari kondisi cuaca yang tidak menentu.



Warga dampingan belajar teknik membaca cuaca. Dok. PSE-Caritas Keuskupan Atambua.

Bekerja mengolah lahan sendiri tanpa adanya peralatan yang memadai, ia rasakan kurang maksimal menghasilkan panen yang memuaskan.

“Tantangan yang sering saya alami adalah kerja mengandalkan tenaga sendiri, alat pertanian modern yang terbatas, harga jual hasil sayur dan ternak naik turun serta kondisi cuaca yang tidak menentu,” ujar warga Dusun II Ena, Desa Tapenpah, Kecamatan Insana, Kabupaten TTU, NTT ini.

Stefanus lalu bergabung dalam program “Masyarakat Tangguh”, yang memungkinkannya memiliki akses kepada peralatan modern dan pembelajaran teknik baru dalam bertani. Tergabung dalam program ini, ia merasa ada dukungan untuk kehidupannya sebagai petani, dengan sarana prasarana pertanian, benih sayur, dan ada teman diskusi dalam kelompok, yang semakin menambah wawasannya dalam bertani.

“Sebelumnya saya hanya mengandalkan tenaga saja. Sekarang lahan bertambah luas dan membajak lahan dengan *cultivator*, lalu menutup bedeng dengan plastik. Hasilnya panen semakin banyak untuk dijual dan pendapatan uang pun bertambah.”

Pendekatan Baru

Kisah Alfonsius dan Stefanus memperlihatkan gambaran jelas bagaimana perubahan iklim menjadi tantangan nyata bagi para petani, setidaknya di TTU, Nusa Tenggara Timur. Pola cuaca yang tidak menentu menyebabkan hasil panen tidak stabil, sehingga berdampak langsung pada pendapatan dan kesejahteraan.

Staf PSE-Caritas Keuskupan Atambua, Siju Moreira mengatakan, pola cuaca yang berubah menuntut adanya pendekatan baru dalam bertani, yang tidak hanya mengandalkan kebiasaan lama, tetapi juga pengetahuan dan teknologi yang lebih

adaptif pada perubahan lingkungan.

“Perubahan iklim perlu disikapi dengan pendekatan baru dalam dunia pertanian, sebab ini sangat menentukan keberhasilan petani dalam produksi komoditas yang ditekuni.”

Program “Masyarakat Tangguh” yang diinisiasi PSE-Caritas Keuskupan Atambua bersama Caritas Indonesia menjadi salah satu jawaban dari perubahan cuaca yang menjadi dampak dari perubahan iklim. Siju mengatakan, situasi ini hanya diatasi dengan beradaptasi, dengan mempelajari dan menerapkan cara baru dalam bertani.

Melalui program ini, petani belajar menakar curah hujan, mengatur kebutuhan air, serta menerapkan teknik olah lubang dan pemupukan alami. Hasilnya, mereka mampu meningkatkan produktivitas yang berdampak pada pendapatan keluarga.

Hal lain yang penting adalah akses pada peralatan modern seperti *cultivator*. Pendekatan-pendekatan ini didukung dengan adanya dinamika

kelompok yang memperluas wawasan dan meningkatkan hasil panen sayur.

“Keduanya menunjukkan bahwa kolaborasi antara Gereja, lembaga sosial, dan masyarakat lokal dapat menjadi solusi konkret menghadapi dampak perubahan iklim,” ujar Siju.

Dengan pengetahuan baru, sarana prasarana, dan dukungan komunitas, petani berusaha beradaptasi untuk meningkatkan produktivitas. Harapannya, usaha ini akan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.

Perubahan iklim memang membawa tantangan besar, tetapi dengan pendekatan inovatif, dukungan kelembagaan, dan semangat kebersamaan, para petani dapat mengubah tantangan menjadi peluang. Program “Masyarakat Tangguh” menjadi contoh nyata bagaimana pemberdayaan berbasis komunitas mampu menciptakan petani yang lebih mandiri, tangguh, dan berdaya saing, sekaligus menjaga keberlanjutan hidup di tengah kondisi alam yang terus berubah.

Tim dari PSE-Caritas Keuskupan Atambua saat mendampingi para petani mendalami cuaca dan cara membaca curah hujan. Dok. PSE-Caritas Keuskupan Atambua



A group of people, including children and adults, are gathered outdoors on a grassy hill. They are holding a large white banner with text and illustrations. In the background, a white church with a red roof and a cross is visible on a hill, surrounded by trees. The sky is overcast.

Pernak-Pernik Gerakan Ekologi di Paroki Watu Nggong

Paroki Watu Nggong, Keuskupan Ruteng, menggelar Gerakan Ekologi yang melibatkan Orang Muda Katolik (OMK) sebagai wujud nyata semangat Laudato Si'. Pada 16 November 2025, OMK mengikuti pelatihan pertanian organik yang bertujuan menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga bumi melalui praktik ramah lingkungan.

Gerakan ini berlanjut dengan aksi penanaman 1.000 pohon pada

7 Desember 2025 di sekitar wilayah paroki. Penanaman dilakukan secara gotong royong sebagai simbol komitmen generasi muda terhadap kelestarian alam.

Dengan kegiatan ini, Gereja Katolik di Ruteng menegaskan peran OMK sebagai pelopor ekologi integral, membangun budaya peduli lingkungan, serta menghadirkan harapan baru bagi bumi sebagai rumah bersama.

Pangan Berbasis Bahan Lokal:

Caritas Keuskupan Atambua melalui dukungan Caritas Indonesia dalam kerangka *Development Program* menggelar kegiatan peningkatan kapasitas bagi komunitas dampingan di Kecamatan Insana pada 4-7 November 2025. Kegiatan ini berlangsung di Desa Manunain A, Ainiut, Loeram, dan Tapenpah dengan fokus pada pengembangan Unit Pengolahan Pangan Berbasis Masyarakat.

Inovasi yang diperkenalkan adalah pengolahan ikan lele menjadi abon, tindak lanjut program bibit lele 2024, serta produksi



Pelatihan pengolahan makanan berbasis pangan lokal. Dok. PSE-Caritas Keuskupan Atambua.

minyak kelapa murni (VCO), minyak herbal urut, dan minyak goreng. Narasumber lokal dilibatkan untuk melatih komunitas, yang akan melanjutkan tahap pengemasan, *branding*, dan pemasaran produk pada pertengahan November. Pelatihan ini bertujuan menciptakan pangan berbasis bahan baku lokal.



Satuan Pendidikan Aman Bencana: LDD KAJ dan Sekolah Tarakanita 1 Pulo Raya, Jakarta Selatan menggelar pelatihan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), 9 Januari 2025. Kegiatan ini sebagai langkah strategis menghadapi ancaman banjir. Kegiatan ini melibatkan siswa, guru, dan karyawan dalam peme-taan risiko, sosialisasi jalur evakuasi, dan simulasi penyelamatan mandiri.

Pelatihan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di Sekolah Tarakanita 1 Pulo Raya, Jakarta Selatan, 9 Januari 2025. Dok. LDD KAJ.

Dengan semangat memba-ngun sekolah tangguh, SPAB men-jadi wujud komitmen bersama men-ciptakan budaya aman bencana de-mi keberlanjutan pendidikan. Pela-tihan juga menekankan pengaman-an aset sekolah secara sistematis agar proses belajar tetap berjalan meski dalam situasi darurat.

Melalui sinergi seluruh warga sekolah, Tarakanita 1 menunjukkan bahwa pendidikan yang berkelan-jutan dimulai dari lingkungan yang aman, sadar risiko, dan siap ber-tindak demi keselamatan bersama.



*Bulan menanam di Keuskupan Ketapang.
Dok. Caritas Keuskupan Ketapang.*

Bulan Menanam di Ketapang:

“Rawatlah bumi ini seperti kita merawat ibu kita sendiri.” Pesan penuh makna itu disampaikan Uskup Ketapang, Mgr. Pius Riana Prapdi kepada Orang Muda Katolik (OMK) peserta *Eco Camp* Sukaria, Paroki Kendawangan, 7 Desember 2025. Mgr. Riana memimpin Misa puncak bulan menanam bersama Keuskupan Ketapang 2025.

Pada kegiatan ini, OMK bergotong royong menggali lubang, dan menanam bibit tanaman bersama Uskup Ketapang, Bupati Ketapang, serta umat yang hadir dalam Misa Adven II di lokasi yang sama. Caritas Keuskupan Ketapang menjadi inisiator sekaligus panitia dalam kegiatan yang melibatkan OMK di Keuskupan Ketapang. Momentum ini diharapkan menumbuhkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan bumi sebagai rumah bersama.

Misa Awal Tahun di Weetebula:

Caritas-PSE Keuskupan Weetebula mengawali tahun 2026 dengan Misa bersama Uskup Weetebula, Mgr. Edmund Woga, CSsR, pada 15 Januari di Weetebula. Dalam perayaan ini, Mgr. Woga memberikan berkat pengutusan sebagai bekal rohani bagi tim Caritas untuk melanjutkan karya pelayanan kemanusiaan.

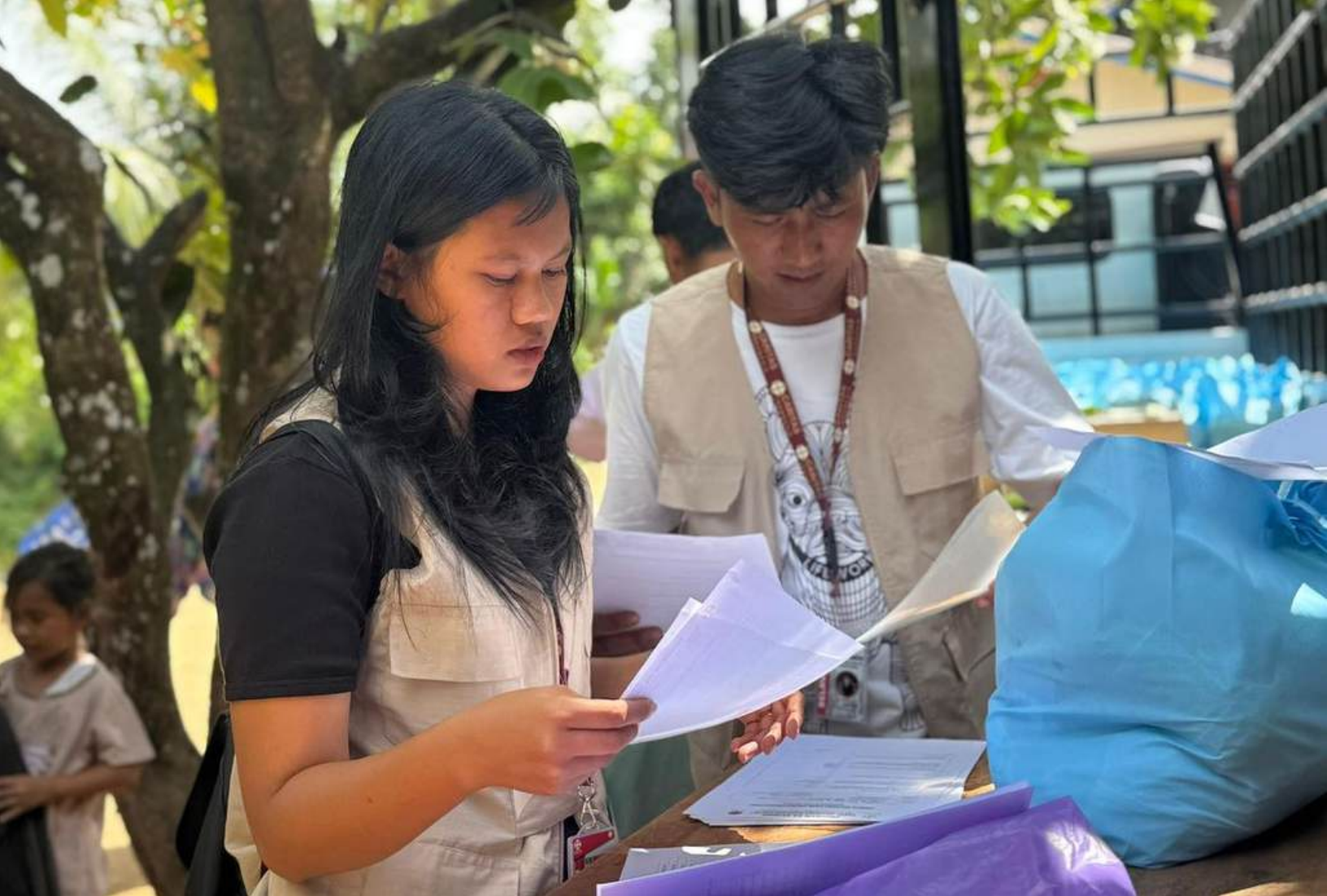
Dengan semangat kasih Kristus, Gereja mengutus para pelayan untuk hadir, berjalan bersama, dan melayani dengan belarasa. Pelayanan akan difokuskan di Kecamatan Kodi Utara, Sumba Barat Daya, serta Katikutana, Sumba Tengah, sebagai wujud nyata kepedulian



Caritas-PSE Keuskupan Weetebula mengawali tahun 2026 dengan misa bersama Uskup Weetebula, Mgr. Edmund Woga CSsR. Dok. Caritas-PSE Keuskupan Weetebula.

terhadap martabat manusia, khususnya yang kecil dan lemah.

Program pemenuhan gizi dan pengadaan air bersih diharapkan menjadi tanda harapan bagi anak-anak dan masyarakat. Gereja mengajak umat mendukung karya kasih ini sebagai tanda kehadiran Allah di tengah umat.



OPINI

Dari Global ke Lokal, Strategi Menghadapi Krisis Pendanaan Kemanusiaan

Di tengah keterbatasan anggaran, organisasi masyarakat sipil berupaya merumuskan strategi pelokalan agar karya kemanusiaan tetap berjalan dan berdaya guna.



Bencana banjir di Sumatra akhir November 2025 IST

Memasuki tahun 2026, sistem bantuan kemanusiaan global masih menghadapi tantangan besar ketika banyak program kemanusiaan berjalan namun dukungan sumber daya semakin sedikit. Situasi ini dimulai dengan penghentian dukungan dana dari pemerintah Amerika Serikat, yang ditandai dengan penutupan USAID. Langkah ini diikuti oleh kebijakan dari beberapa negara donor yang memangkas dana untuk kerja kemanusiaan di seluruh dunia.

Dukungan sumber daya untuk karya kemanusiaan global mengalami penurunan drastis pada 2024–2025. PBB melalui OCHA melaporkan bahwa kebutuhan dana sebesar USD 44 miliar untuk 2025 hanya bisa diajukan kembali sebesar USD 29 miliar, dengan realisasi pendanaan baru sekitar 17% hingga pertengahan tahun. Kondisi ini menandai penurunan lebih dari 40% dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Akibatnya puluhan juta orang di lebih dari 70 negara menghadapi situasi darurat yang semakin

buruk, termasuk pengungsi dan korban konflik (OCHA, 2025).

Di awal 2026, situasi dukungan pendanaan ini ada sedikit peningkatan. PBB melalui OCHA sudah meluncurkan *Global Humanitarian Overview* (GHO) dengan target pendanaan sebesar USD 33 miliar untuk menjangkau 135 juta orang di 50 negara. Angka ini lebih rendah dibanding target awal 2025 yang sempat mencapai USD 44 miliar. Ini berarti masih ada pengurangan dibanding periode sebelumnya, meski tidak sedrastis pemotongan besar yang terjadi pada 2024–2025 (OCHA, 2025).

Situasi sama terjadi di Indonesia. Pemerintah mencanangkan efisiensi yang berdampak pada penurunan anggaran untuk kebencanaan dan bantuan sosial. Setidaknya, penurunan anggaran ini terbaca di tiga lembaga, yaitu Kementerian Sosial, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dan Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (Basarnas). Tren ini menunjukkan penurunan

signifikan pada periode 2024–2026. (Basarnas, 2025).

Pada 2024, Anggaran Kemensos Rp 79,21 triliun, turun dari Rp 87,27 triliun pada 2023. Tahun 2025, anggaran kembali turun menjadi Rp 77–78 triliun, dengan pemangkasan Rp 1–2 triliun dari tahun sebelumnya. Tahun 2026, rencana kerja dan anggaran menunjukkan tren penurunan berlanjut, meski detail angka final belum dipublikasikan penuh (Kemensos, 2025).

BNPB menghadapi pemangkasan paling drastis hingga titik terendah dalam 15 tahun terakhir. Tahun 2026, anggaran BNPB hanya Rp 491 miliar, penurunan terbesar sejak 2011. Sedangkan Basarnas mengalami hal serupa, di mana pada 2024 dengan anggaran sebesar Rp 1,863 triliun tahun berikutnya menjadi sekitar Rp 1,48 triliun, sedangkan tahun 2026 turun lagi menjadi Rp 1,409 triliun (bahkan ada catatan indikatif hanya Rp 1,011 triliun). Penurunan ini menimbulkan kekhawatiran DPR karena Basarnas berperan vital dalam operasi penyelamatan bencana dan kece-lakaan. (BNPB, 2025)

Agenda Strategies

Gambaran ini menunjukkan bahwa pendanaan karya kemanusiaan di Indonesia tahun 2024–2025 belum sepenuhnya sesuai harapan. Tren global penurunan dana kemanusiaan juga berdampak pada Indonesia. Banyak program harus

beradaptasi dengan keterbatasan dana.

Organisasi-Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) Indonesia menyampaikan empat “agenda strategi” dalam menghadapi situasi ini yang disampaikan di ajang *Asia Pacific Local Leaders Summit 2025* (APLL) yang berlangsung pada 18–21 Agustus 2025 di Kathmandu, Nepal. Kata kunci utama dalam strategi ini adalah “pelokalan”. Upaya pelokalan dalam karya kemanusiaan menjadi kebutuhan mendesak. Organisasi masyarakat perlu memperkuat kapasitas dan melakukan konsolidasi kekuatan mereka.

Pertama, pelokalan ini bertujuan menggeser koordinasi kemanusiaan secara perlahan dari lembaga internasional ke organisasi masyarakat sipil lokal. *Kedua*, menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam model pelokalan sistem kemanusiaan di Indonesia. *Ketiga*, mengintegrasikan dan memberdayakan jaringan berbasis lintas agama dalam sistem bantuan kemanusiaan. *Keempat*, membuat wadah konsultasi lintas sektor berbasis konstituensi di Indonesia (Koran Jakarta, 2025).

Caritas dan Gereja Katolik

Di konfederasi Caritas Internationalis penurunan anggaran global ini dihadapi dengan perencanaan keuangan yang berfokus pada keberlanjutan karya kemanusiaan global, dengan prioritas pada tanggap darurat,



Pendampingan psikososial untuk anak-anak penyintas banjir di Sumatra yang terjadi pada akhir November 2025.
Dok. Caritas Indonesia

pembangunan berkelanjutan, dan advokasi sosial. Strategi ini masuk dalam *Strategic Plan 2021–2028* di mana “pelokalan” juga menjadi kata kunci memperkuat organisasi Caritas.

Caritas Internationalis meletakkan “pelokalan” ini dalam kerangka “subsidiaritas”. Dengan prinsip ini, pengambilan keputusan dan tanggung jawab dijalankan sedapat mungkin di tingkat lokal. Dengan demikian, setiap upaya dilakukan, tidak hanya dengan hadir sebagai intervensi dari luar, tetapi sungguh-sungguh membangun dan memperkuat kapasitas serta sumber daya lokal.

Dalam semangat sinodalitas, Caritas Internationalis menempatkan nilai tinggi suatu program yang dipimpin oleh komunitas secara mandiri, serta kepemimpinan yang partisipatif di semua tingkatan. Prinsip ini menjadi fondasi kerja. Karya kemanusiaan dan sosial hanya akan berdaya guna bila lahir dari partisipasi nyata masyarakat.

Gambaran idealnya, suatu program dapat terus berjalan, meski tanpa dukungan pendanaan dari luar, dengan menjadikan kader lokal sebagai implementor program. Upaya ini

dilakukan dengan menggerakkan kesadaran lokal dan membangkitkan *awareness* masyarakat. *Awareness* terbangun ketika lahir kepedulian, kesadaran dan keterlibatan masyarakat pada program yang berjalan di komunitas mereka. Ketika *awareness* terbangun, maka masyarakat dapat menjadi bagian integral dari program. Mereka tidak saja akan mendukung dari sisi pendanaan, namun tumbuh rasa memiliki dalam diri mereka. Ketika situasi ini terbangun, dukungan pendanaan akan dengan sendirinya didapat dari masyarakat lokal ini, karena telah terbangun rasa memiliki.

Dalam konteks di Indonesia (Caritas Indonesia), pelokalan ini dapat diwujudkan dengan menjadikan kemitraan yang baik dan kerja sama dalam persaudaraan sebagai pusat dan cara bekerja bersama. Langkah ini mencerminkan prinsip sinodalitas dalam identitas dan cara hidup kami, serta dalam setiap keputusan dan tindakan sebagai sebuah konfederasi. Seluruh karya menjadi wujud nyata persaudaraan, solidaritas, dan partisipasi umat, dalam membangun kehidupan bersama yang lebih adil, inklusif, dan penuh harapan.

"Caritas adalah wajah Gereja yang hidup, yang menyatakan kasih Allah melalui pelayanan nyata. Melalui Caritas, Gereja hadir di tengah penderitaan manusia, membawa penghiburan, harapan, dan solidaritas."

Paus Fransiskus

General Assembly of Caritas Internationalis, 11 Mei 2023

#TurnDebtToHope

#UbahUtangMenjadiHarapan



QRIS

Donasi Caritas Indonesia
YAYASAN KARINA
No Rek. 288-308-0599
Bank BCA, Cabang Puri Indah



Caritas Indonesia

Humanitarian Service, Bishops' Conference of Indonesia

Jl. Matraman No. 31, Kelurahan Kebon Manggis, Kecamatan Matraman, Jakarta

Timur, 13150. Telp. (+62-21) 85906534, 85906540

Email: info@karina.or.id, Website: www.karina.or.id